

STRUKTUR, BENTUK DAN FUNGSI “LAIKA AHA” (RUMAH BESAR/ISTANA): BAGI ORANG TOLAKI DI KERAJAAN KONAWE

Penulis:Basrin Melamba¹**Afiliasi:**¹ Universitas Halu Oleo**Penulis Koresponden:**Basrin Melamba
melambabasrin@uho.ac.id**Tanggal:**

Diterima: 15-08-2024

Disetujui: 29-09-2024

publikasi: 30-10-2024

Sitasi artikel:**Copyright:**

© 2024.

Abstract

The house of the Konawe king called Laika aha has a large and spacious size. Laika aha is interpreted as a big house (palace). The house of the ruler or king in the past had a large structure and size. Built in the 18th century during the reign of King Tebawo with the title Sangia Inato, continued by King Maago with the title Sangia Indita (Mbinauti) and King Lakidende. Building laika aha houses continued in the Laiwoi Kingdom during the Tebau period in 1811 in the early 19th century. The function of laika aha is as a residence for the king and his family. As a place to carry out and organize government. As a place to carry out traditional ceremonies and a place for the King's court. This study concludes that the proto-type laika aha is analogous to a human form (toto'ono) associated with the elements of the house.

Keywords: Architecture, Tolaki, Laika aha (Palace), Konawe and Laiwoi.

Abstrak

Rumah raja Konawe disebut Laika aha memiliki ukuran besar dan luas. Laika aha diartikan sebagai rumah besar (istana). Realitasnya rumah penguasa atau raja pada masa lalu memiliki struktur maupun ukuran yang besar. Dibangun pada abad ke-18 masa Raja Tebawo gelar Sangia Inato dilanjutkan oleh Raja Maago gelar Sangia Indita (Mbinauti) dan Raja Lakidende. Tradisi pembangunan rumah laika aha berlanjut di Kerajaan Laiwoi masa Tebau pada 1811 awal abad ke-19. Fungsi laika aha yaitu sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya. Sebagai tempat melaksanakan dan menyelenggarakan pemerintahan. Sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan tempat sidang Raja. Penelitian ini berkesimpulan bahwa proto tipe laika aha dianalogikan berbentuk manusia (toto'ono) dikaitkan pada bagian unsur rumah.

Kata Kunci: Arsitektur, Tolaki, Laika aha (Istana), Konawe dan Laiwoi.

PENDAHULUAN

Wacana Arsitektur tradisional Nusantara, sebagai bahan ajar, saat ini berkembang walau tanpa didukung data dan informasi yang memadai. Budaya tutur, dalam pengajaran di kampus juga di dalam diskusi-diskusi, masih lebih dominan daripada acuan arsip dan dokumen yang sezaman. Selain itu dapat mengacu buku kuno yang teksnya dalam mewacanakan Arsitektur tradisional Nusantara secara lebih jernih dan jelas. Setiap lokalitas daerah, kawasan, di nusantara ini memiliki karya arsitektur tradisional lampau yang khas, yang berbeda satu dengan lainnya.

Berbagai hasil studi maupun serentetan karya arsitektur Tradisional Nusantara yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote, memiliki keragaman yang luar biasa. Kekayaan ini sudah saatnya dibukukan untuk memajukan dunia arsitektur nusantara yang akan datang. Namun demikian perlu ada sebuah format acuan bagaimana membaca dan memahami keragaman yang tinggi tersebut, kemudian diubah menjadi karya tulis yang berupa buku teks maupun jurnal.

Penelitian ini didasarkan pada sebuah alasan pertama adanya perbedaan tafsir para tokoh adat, ilmuwan, maupun budayawan mengenai eksistensi rumah adat khusus rumah raja atau rumah Mokole Konawe dan Laiwoi yang disebut laika aha dengan arsip dan dokumen sebagai sumber primer yang ditemukan peneliti. Kedua, kerajaan Laiwoi melalui Yayasannya pernah merangsang pembangunan rumah adat laika aha, bahkan diadakan pertemuan membahas masalah ini namun belum ada titik temu atas hasil desain. Penulis diundang dalam acara tersebut akan tetapi penulis sendiri tidak hadir karena menolak rangcangan tersebut, pertama, tim yang membuat desain tidak melibatkan ahli arsitektur khusus konsen arsitektur tradisional, maupun ahli sejarah khusus mengenai arsitektur rumah tradisional. Kedua, desain mereka tidak berdasarkan hasil penelitian yang memiliki landasan sumber sejarah primer berupa arsip dan dokumen. Hanya mengandalkan wawancara (tradisi lisan). Desain dinilai tidak sesuai konsep dan teori sejarah arsitektur. Ketiga, desain khusus beberapa bagian diduga hampir sama dengan bagian rumah Bugis di Sulawesi Selatan. Sebaiknya harus menunjukkan keaslian ataupun ciri khusus proto tipe rumah tersebut.

Pada tahun 2022 oleh Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Adat Tolaki (DPP LAT) membuat sebuah tim. Pengangkatan Tim pembuat Peraturan Adat (Perdat) Rumah Adat Tolaki hingga hari ini belum selesai dan dibahas pada tingkat Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Adat Tolaki. Harapannya agar dapat dirumuskan bentuk proto tipe rumah adat Tolaki khususnya rumah istana agar dapat dijadikan patokan dalam pembangunan rumah adat di wilayah Tolaki. Namun hingga kini belum dipublikasi dan digunakan sebagai pedoman dalam pembangunan rumah adat Tolaki.

Hasil penelitian tim Fakultas Teknik mengenai arsitektur Tolaki. Pertama, Sebagian sumber digunakan tradisi lisan (oral tradition) sementara jarak antara para informan sangat jauh dari peristiwanya. Kedua, gambar yang diambil sebagaimana Johannes Elbert 1911. Ketiga, bentuk dan struktur tidak berkesesuaian dengan sumber sejarah yang didapatkan dengan lokasi misal Lambandia pada masa lalu merupakan daerah Kerajaan Mekongga bagian Timur. Bukti di Konawe adanya rumah istana menjelaskan bahwa menurut contoh Bugis, pada pertengahan pertama abad XIX ada anak semang dan budak, yang diterapkan untuk periode terbatas. Hutang menjadi penyebab penting dan pernah terjadi bahwa anak-anak diserahkan sebagai pembayarannya. Perbudakan juga diterima sebagai budak dalam peradilan adat. Ada ata inoli, budak yang dibeli dan ata i alaika'aha yang terikat pada rumahtangga raja (Jong, 2010).

Juga ada tawanan perang, ata mbinetawa, untuk mengabdikan kepada bangsawan (anakia) dan orang bebas karena tidak bisa membayar hutangnya dan untuk sementara menjadi budak dan manusia yang orangtuanya adalah budak disebut ata mbotuula. Budak yang bekerja di pertanian

kebanyakan lebih buruk daripada budak di atas geladak kapal atau budak yang harus mengelola perdagangan atau melakukan perjalanan bagi majikannya, karena kadang-kadang mereka bisa memperoleh andil dalam keuntungan (Jong, 2010).

Belum adanya informasi mengenai prototipe rumah raja Konawe elit bangsawan Konawe Selatan dari para peneliti baik arsitektur sendiri maupun jurusan ilmu-ilmu humaniora. Belum ada rancangan khusus masalah ini. Masih kontroversi mengenai dasar pijakan rumah tersebut. Kedudukan rumah Raja sangat sentral dan pokok dalam budaya Tolaki. Bangunan rumah tempat tinggal sebagai sesuatu yang bernilai penting khususnya rumah istana atau laika aha sebagai rumah raja atau mokole memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya, sosial, dan politik orang Tolaki.

Awal studi ini atau temporal pada abad ke-18 pada masa itu dibangun laika aha atau istana raja Konawe yaitu Tebawo gelar Sangia Inato di Laronii (Unaaha) dengan ciri arsitektur tradisional Tolaki. Sedangkan batas akhir studi yaitu pada abad ke-19 yaitu pada tahun 1811 telah dibangun kembali istana laika aha untuk Raja Laiwoi pada tahun 1831 ibu kota Kerajaan Laiwoi dipindahkan pada tahun 1831 dari Lepo-lepo pusat istana laika aha dipindahkan ke kota lama Kendari di depan Teluk Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Laika Aha Istana Raja Konawe

Orang Tolaki mengenal beberapa sebutan untuk rumah misalnya *laika*, *raha*, dan *poiaha* (Melamba, 2011; lihat kamus bahasa Tolaki- Indonesia karya Abdul, 1985: 107). Semua kata diatas memiliki arti sebagai rumah. *Laika* sebutan untuk rumah bagi orang Tolaki di Konawe, *raha* juga sebutan untuk rumah bagi orang Tolaki di Mekongga dan *poiha* adalah tempat tinggal identik dengan rumah baik orang Tolaki di Konawe maupun Mekongga. Umumnya kata ini dipakai pada orang Tolaki di Konawe dan Mekongga. Kata *raha* ini juga dikenal di orang Tolaki baik di Konawe maupun Mekongga Kolaka. Pada masa lalu pusat pemukiman Tolaki sebagai awal mereka tinggal disebut *raha mbuu* berarti pemukiman utama atau pokok. Rumah jika sudah menundjukan sesuatu benda kepunjaan, maka pengganti nama itu sebagai berikut seperti rumah = *laika* menjadi laikanggu rumahku akhirnya nggu berarti ku sebagai kata ganti. Menurut Pingak bahwa sebagai tjontoh istilah “rumah”. Rumah dalam bahasa Tolaki “*Laika*” atau “*Oraha*”. kata *laika* umumnja dipakai di daerah Konawe (Kendari dan Oraha) dipakai umumnja di daerah Mekongga (Kolaka). Menjebut salah satu dari istilah itu dapat dimengerti oleh kedua daerah itu. Orang Mori (Tomori) menggunakan kedua istilah jaitu *Laika* dan *Oraha* hanya jang mempunyai perbedaan, jaitu kata *laika* mempunyai pengertian rumah ketjil (Pondok) dan kata *Oraha* adalah rumah besar (Rumah kediaman) (Pingak, 1977: 11).

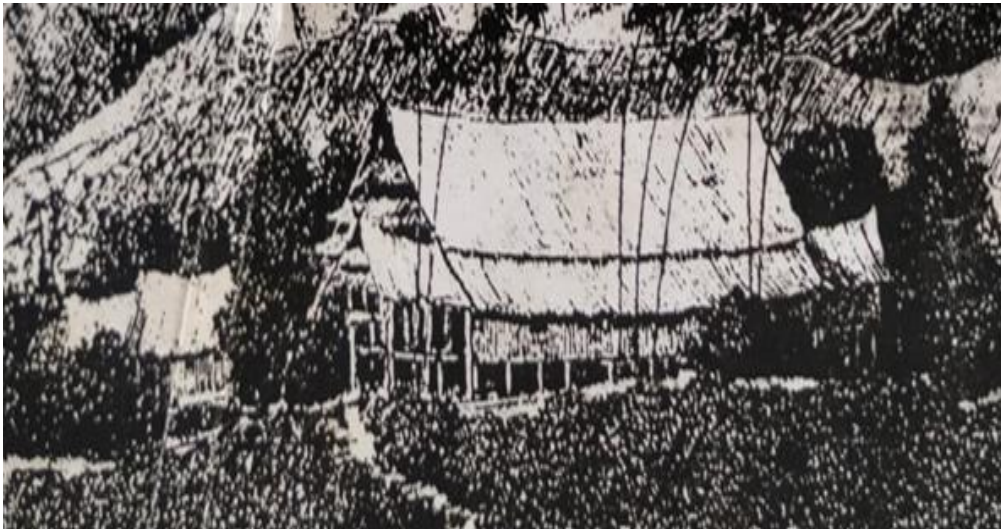
Pada masa lalu masyarakat adat Tolaki mengenal sistem pengetahuan mengenai jenis dan bentuk rumah (*laika*), baik itu rumah raja disebut *laika Aha* juga disebut *laika mokole* dan di Kerajaan Mekongga disebut *raha Bokeo* (rumah raja/pejabat raja, rumah *Pu'utobu* disebut *Laika mbuu*, rumah *To'onomotuo* sebagai *To'ono motuo* atau Kepala Napo. Rumah menyimpan padi (*oala*), rumah pengayauan (*laika mborasaa*), rumah kebun (*laika landa*), *patande* (rumah jaga kebun), *laika koburu* (rumah kematian) dan sebagainya. Di wilayah daratan Sulawesi Tenggara terdapat suku bangsa Tolaki terdapat dua kerajaan besar yaitu kerajaan Konawe dan Mekongga. Rumah raja Mekongga disebut *raha Bokeo* (rumah raja) *raha* artinya rumah dan *bokeo* artinya buaya sebagai gelar Raja Mekongga. Sedangkan rumah raja Konawe disebut *Laika aha* berasal dari dua suku kata yaitu *laika* artinya rumah dan *aha* artinya besar bisa juga bermakna luas. Memang ukuran baik rumah *Bokeo* (Raja) Mekongga maupun rumah *Mokole* Konawe ukuran besar dan luas. Berbagai sebutan bagi rumah raja Konawe sesuai

waktu penggunaannya seperti *laika mbaiasa*, *laika mbuu* (rumah utama), *laika aha* (istana rumah besar), *laika mbinapinati-pati* (Istana yang diukir), *laika komali*, dan *laika sorume* (Mengenai masalah ini baca Baden, 1925; Melamba, 2011)

Laika aha (penyebutan orang Tolaki di Konawe) artinya rumah besar atau rumah utama atau rumah istana. Dalam penyebutan rumah raja menggunakan kata “*aha*”, *aha* itu artinya besar kenyataan rumah penguasa atau raja pada masa lalu strukturnya maupun ukurannya besar dan luas. Sebagai contoh bahwa rumah raja itu memiliki ukuran besar sebagai bahan banding. misalnya rumah-rumah para raja seperti Raja Gowa Makassar disebut *Balalompoa* (artinya rumah besar), istana Raja Muna disebut *lambu balano* artinya rumah besar. Penyebutan demikian karena ukuran dan bentuknya lebih besar daripada rumah biasa atau rumah rakyat biasa (Melamba, 2011: 52).

Pada masa kuno nama rumah penguasa disebut *laika mbaisa* sebutan sebagai kiasan rumah sebagai rumah cermin ini sebagai pengibaran analogi sebuah rumah yang cantik dan indah, seperti cermin jika kita didepannya maka kita akan melihat wajah kita yang indah. Pembangunan *Laika aha* (istana raja) Konawe juga dilaksanakan pada masa Raja atau Mokole Melamba gelar Tawe;eha, kemudian dilanjutkan oleh Raja Tebawo gelar Sangia Inato, dilanjutkan oleh anaknya Maago gelar Sangia Indita (Mbinauti), selanjutnya Lakidende gelar Sangia Ngginoburu masih memakai rumah *laika aha* peninggalan ayahnya Maago. Sesudah rumah itu dianggap telah tua, maka Raja atau Mokole Lakidende membangun rumah raja disebut *Laika aha* atau sebutan lain dari *Mbinati Pati-pati*. *Laika pinati pati* karena rumah *laika aha* diukir (*pinati pati*) pada beberapa bagian rumah. Selanjutnya dijelaskan bahwa Istana Mokole didirikan yang baru terbuat dari pada papan yang disebut *Laika mbinati-pati* (rumah berukir). Tidak jauh dari istana terdapat sebuah taman yang indah dan sebuah kebun kerajaan di Balo-Balongga (Anonim, 1982). Hal ini berkesesuaian dengan penjelasan bahwa di Konawe dan Mekongga tidak ada berita khusus tentang ibu kota dan istana raja kecuali berita bahwa Lakidende Mokole Konawe membangun komali baru yang dindingnya berukir dan disebut *Laika mbinati Pati* (Rumah diukir) (Bhurhanuddin, 1977/1978: 343).

Istana mokole didirikan yang baru, terbuat dari papan berukir yang disebut *Laika Mbinati-pati* atau rumah ukir. Tidak jauh dari istana dibuat sebuah taman yang indah dan sebuah kebun kerajaan yang bertempat di Balo-Balongga (lokasi Desa Asinua sekarang) (Chalik, 1977/1978). Pada tahun 1856 Matthes memperingatkan agar tidak terlalu banyak menggambarkan istana demikian: “beberapa tukang di Belanda pasti bisa membangun lebih rapi dan lebih baik daripada raja-raja Bugis”. Bagaimanapun juga, oleh Luwuk ini dianggap sebagai suatu penghinaan, sebagai bentuk pemberontakan. Datu mengirimkan pasukan yang dengan diperkuat pasukan dari Kondeha di bawah Tameaso dan dari Mekongga di bawah *Bokeo* Laduma, berangkat ke Konawe, di mana dendam terbalaskan, Lakidenda diusir dan *salasa* dibakar. Peristiwa ini tetap dikenal sebagai pembakaran rumah yang dilengkapi dengan ukiran kayu (*tinunuano raha mbinatipati*). Meskipun demikian tradisi menyebutkan baha di bawah Lakidenda Islam masuk ke istana Konawe dan Lakidenda setelah meninggal menerima gelar Sangia Ngginoburu, raja yang dikuburkan (menurut ritus Islam). Lakidenda adalah penguasa terakhir dari garis *Mokole* Konawe – hilangnya jabatan *Mokole* dari Konawe mungkin merupakan suatu tindakan disiplin dari para penguasa baru (Jong, 2010: 53; Lihat juga Baden, 1925; Chalik, 1977/1978; Anonim, 1982; Melamba, 2016).



Gambar: Sketsa *Laika Aha* Istana Raja Konawe pada Tahun 1803
Sumber: Bold, 1803. *Etnografica van Tolaki Konawie*

Gambar diatas direkonstruksi melalui sketsa gambar oleh Bold, sketsa gambar *laika aha* atau istana Raja Konawe ini dibuat oleh Bold Rich pada tahun 1803 setelah Raja Lakidende wafat. Ia melakukan rekonstruksi melalui wawancara terhadap orang tua dan tokoh adat yang mengetahui eksistensi *laika aha*. Informasi tersebut sangat penting pertama, sketsa ini dibuat tidak jauh antara waktu meninggalnya raja Lakidende dengan periode saat membuat sketsa. Kedua, kesaksian para tokoh adat yang mengetahui proto tipe rumah *laika aha* sangat dekat dengan kejadian dan jika tahun 1811 usia mereka diatas 50 tahun maka mereka hidup sekitar tahun 1760-an. Mereka mengalami dan melihat rumah *laika aha* yang digunakan oleh raja.

Bangunan ini berukuran luas, besar dan berbentuk persegi panjang dari kayu dengan diberi atap dan berdiri diatas tiang-tiang besar yang tingginya sekitar 20 kaki dari atas tanah. Bangunan ini terletak disebuah tempat yang terbuka di dalam hutan dengan dikelilingi rumput alang-alang. Pada saat itu bangunan setinggi sekitar 60-70 kaki, ini dibuat sekitar 20 tahun (1811), yang lalu atas perintah raja tentunya dibutuhkan banyak tenaga penduduk yang bersama-sama membangun dengan peralatan yang sederhana dan pekerjaan mereka ini menghasilkan bangunan yang sangat bagus dan mengandung kekaguman. Bangunan ini kemudian dinamakan *laika aha* yang berarti rumah besar dan digunakan sebagai tempat bagi raja untuk menyelenggarakan acara-acara yang bersifat seremonial atau upacara adat (Vosmaer, 1831; Fontijne, 1947; Melamba, 2011: 52).

Berakhirnya rumah raja Konawe sebagai istana setelah berakhirnya Mokole atau Raja meninggal dunia. Sejak di Laiwui (nama lain Kerajaan Konawe) tidak ada lagi *Mokole*, juga komali tidak ada lagi. Sehubungan dengan rumah *Mokole* lama mereka masih bisa disebutkan sebagai berikut. Bangunan ini tidak lagi ada sejak Mokole tidak menjabat di Laiwui (Jong, 2010: 53-54). Keberlangsungan rumah raja ditentukan oleh adanya raja. Di Konawe pasca Lakidende wafat tidak ada lagi bertindak sebagai mokole memiliki legitimasi. Hal ini dijelaskan bahwa pejabat *Inea sinumo* sebagai calon pengganti raja tidak bersedia dan menolak menjadi Mokole. Meskipun upaya pejabat wakil Raja sulemantara Latalambe memanggil Tohamba di istana *laika aha* namun ditolak oleh Maranai sebagai putra mahkota (Paulus, 1917; 1935).

Kisah suatu ekspedisi militer Luwuk ke Konawe beredar. Ini dimulai ketika Lakidende, *Mokole* Konawe, atas kunjungan di kraton di Palopo (Luwu) untuk mencari bantuan melawan Bone, terkesan pada kompleks istana (*salassa*) yang bersambungan dengan mesjid Datu. Setibanya di Una'aha, dia

membangun juga sebuah *salasa*, yang menurut dugaan juga indah dan besar seperti di Palopo. Selain itu sulit untuk mendapatkan kesan yang baik tentang pelaksanaan bangunan ini (Jong, 2010: 39). Oleh karena pusat pemerintahan Konawe sudah dipindahkan di Pondidaha maka Komali (istana) di Unaaha tidak mendapat lagi perhatian, menyebabkan tidak lagi mendapat pelayanan dan akhirnya rusak binasa tak meninggalkan bekas (Anonim, 1982).

Rumah Istana *Laika Aha*: Kerajaan Laiwoi, 1811-1931.

Tradisi membangun istana atau rumah raja berlanjut pada masa Kerajaan Laiwoi pada abad ke-19. Turunan bangsawan Laiwoi merupakan keturunan dari Raja Tebawo gelar Sangia Inato di Kerajaan Konawe, mereka berkuasa di Ranomeeto sebagai pejabat Siwole Mbatohu dengan sebutan *Tambo Ilosoano oleo* (Pintu terbitnya Matahari/wilayah Konawe bagian Timur). Hal ini dijelaskan oleh Cristian de Jong bahwa bersama kematian Raja Lakidende sekitar tahun 1850, *Sarano Konawe* berakhir dan gelar Mokole serta jabatannya dialihkan kepada TeBawo (Tebau), seorang keturunan Sapati Sorumba, yang wilayahnya tebatas sampai Ranome'eto, bagian tengah dan selatan Onderafdeeling Kendari kemudian (Jong, 2010).

Baginya tidak ada *laika'aha* yang menandingi keberadaan rumah khusus yang dibangun saat itu yaitu rumah adat seorang Mokole. Para putra dan keturunan lain dari Sangia Inato berbagi kedudukan menurut tradisi di antara mereka dan dengan cara ini pembagian tujuh fungsi atas tujuh kepala klan yang telah disebutkan (secara garis besar) berkaitan dengan tujuh daerah Konawe yang disebutkan di atas (Jong, 2010). Pembangunan rumah raja (*laika aha*) dilanjutkan oleh keturunan Kerajaan Konawe yaitu pejabat Tambo Tepuliano Oleo (Penguasa wilayah pintu bagian timur) gelar Sapati Ranomeeto sebagai pejabat atau penguasa wilayah Timur Kerajaan Konawe. Tradisi membangun rumah bagi para penguasa menjadi perhatian dari Sapati Ranomeeto, meskipun pada periode pemerintah mereka pemerintah Hindia Belanda telah merintis kerjasama dengan penguasa pribumi.

Sapati Ranomeeto mengangkat diri atau menunjuk dirinya sebagai raja *Sangia* Ginoburu sebelum kematiannya menunjuk *Sapati* Tohamba saat itu sebagai penggantinya, karena dia sendiri tidak memiliki anak. Ketika Sangia Ginoburu juga meninggal tanpa anak, Tohamba sebagai putra Maranai terutama ingin menjadi *mokole* dan dia berangkat ke *Laikaha* (istana) di Konawe. Karena para anggota hadat lain tidak mau mendukung, pengangkatan Tohamba tidak terjadi dan setelah kematian Sangia Ngginoburu tidak ada lagi *Mokole* di Konawe (Paulus, 1917; Vonk, 1928).

Salah satu informasi sejarah tertua adalah bahwa Tolaki di sepanjang teluk Kendari menguasai “rumah ibadah” sendiri, *laika'aha*, sebuah bangunan megah yang dikagumi dan mengejutkan pengamatnya, menurut Vosmaer. Rumah ini berdiri setinggi dua meter di atas tonggak dan memiliki ketinggian 60-70 kaki. Bangunan ini berada di Lepo-Lepo dan sekitar tahun 1810 dibangun oleh seorang penguasa Tebau saat itu. Bertolak dari gambaran Vosmaer diatas, bangunan ini di Sulawesi Tengah disebut *lobo* atau *howa*, sebuah kuil desa yang terkenal bagi para pemancung kepala, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan tengkorak manusia. Bangunan ini menjadi pusat ritual dan upacara yang berkaitan erat dengan pemancungan kepala. Di *lobo* Sulawesi Tengah dan Timur (Poso, Mori), (Jong, 2010: 125) di mana sampai awal abad XX setiap desa penting memilikinya, menurut keterangan Adriani dan yang lain *nitu* atau dewa perang, roh dari leluhur terpenting dan paling berani yang diberi sesaji dengan kepala yang dipancung, tinggal di sana.

Penjelasan diatas berkesesuaian dengan catatan Vosmaer bahwa [22.04, 11/9/2024] Basrin Melamba: Di Sulawesi Tengah (Poso, Mori, Toraja) bangunan seperti itu disebut *lobo* atau *howa*. Bangunan itu terdapat dalam kampung-kampung yang dihuni suku pengayau dan menjadi tempat menyimpan tengkorak-tengkorak yang telah diayau dengan maksud menghormati leluhur. Menurut catatan dari Adriani, bangunan tersebut menjadi tempat tinggal anitu (atau onitu), yaitu dewa-dewa peperangan, jiwa-jiwa leluhur yang paling terkemuka dan paling berani. Kepada mereka inilah tengkorak-tengkorak itu dipersembahkan. Suku Tolaki yang tinggal di sepanjang Teluk Kendari juga memiliki rumah keramat

(laikaha), yang berdiri di kampung Lepo-Lepo. Bangunannya mengesankan. Menurut Vosmaer, yang berkunjung ke sana sekitar tahun 1830, rumah itu dibangun di atas tiang setinggi 2 meter dengan tinggi rumah sekitar 60 atau 70 kaki (20- 23 meter). Bangunan itu telah didirikan di sekitar tahun 1810 atau 1815 oleh kepala kampung terdahulu, yang bernama Tobouw. Di daerah pe- sisir Teluk Kendari Vosmaer tidak menemukan "bangunan keagamaan" yang lain. Akan tetapi, catatan yang dibuat Van der Klift dan seorang let- nan KNIL bernama F. Treffers, membuktikan bahwa sampai dengan abad ke-20 di Sulawesi Tenggara terdapat beberapa "rumah-rumah kematian" (dodenhuizen) serupa. Pada tahun 1914 Treffers melihat rumah seperti itu di kampung Watu, tidak jauh dari perbatasan dengan daerah Bungku; di dalamnya se usai panen orang mempersembahkan korban berupa tengkorak manusia (Vosmaer, 1839: 80-81).

Menurut Vosmaer bahwa tidak menemukan bangunan agama lain di lingkungan sekitar teluk Kendari kecuali *laika'aha* Tebau apakah saat itu di pedalaman tidak ada penguasa lain, tidak diketahui tetapi tampaknya mustahil. Tiga perempat abad kemudian (tahun 1914) *gezaghebber* Treffers melihat satu bangunan di kampung Watu, tidak jauh dari perbatasan dengan Bungku di mana setelah panen, korban tengkorak disajikan. Di Sulawesi Tengah, Micihelsen, seorang aparat pemuda pemerintah, menemukan *lobo* pada tahun 1869 (Jong, 2010).

Demikian Vosmaer menjelaskan pusat politik dan spiritual di daerah ini saat itu adalah *laika'aha* Tebau di Lepo Lepo. Tentang keberadaan Ombu Mbu'u, kesepakatan dan ketakutan pada leluhur, roh-roh dan para dewa tidak ditemukan oleh Vosmaer. Berdasarkan gambaran Kruyt, mungkin juga sejumlah klan di distrik pegunungan Wiwirano yang terisolir termasuk Towiau, melalui cara ini dikelompokkan. Setidaknya mereka yang tidak mengenal penguasa tertinggi atau Sangia. Agama mereka oleh Schuurmans digambarkan sebagai dinamisme, termasuk yang tidak dijelaskan lebih lanjut (Jong, 2010).

Menurut *civil gezaghebber* Treffers di Kendari sekitar tahun 1900 tidak ada kelompok rohaniawan yang digambarkan cermat. Tetapi kalangan rohaniawan saat itu masih ada, seperti dengan kemampuan dan kesaktiannya. Satu abad sebelum Treffers, Vosmaer menulis tentang Tebau dan *laika'aha* di Lepo Lepo: "Di sana dia meminta penjelasan impiannya; karena dia melihat ramalan, seperti di masa lalu Yunani, dan menerima jawaban yang mengungkapkan rahasia masa depan kepadanya, dan menunjukkan jalan sulit yang harus ditempuhnya untuk bisa memerintah negerinya dengan baik, karena dia berusaha mencegah bencana, menyembuhkan penyakit, dan sebagainya; kebanyakan diduga berasal dari situ ketika penduduk yang setia menganggap raja sebagai lebih daripada manusia" (Jong, 2010).

Bentuk dan Struktur *Laika Aha* (Istana).

Terdapat beberapa tahapan dalam pembangunan rumah raja Konawe *Laika aha* yaitu menetapkan lokasi/tempat mendirikan rumah *laika aha*, mengambil bahan berupa kayu (*mombokosangga*), rotan dan atap sebagai bahan ramuan rumah, melakukan upacara pendirian rumah (*momboka owuta*), mendirikan tiang rumah istana (*tusa mbetumbu Laika aha* disusul tiang lainnya), memasang gelagar (*powuatako*), memasang gelagar kap (*monambea*), memasang kasau (*molahoi*), memasang atap (*moatopi*), memasang lantai dan dinding (*mehoro* dan *merini* dan terakhir adalah menempati rumah *laika aha* (*mombeekari laika aha*).

Rumah *laika aha* memiliki bentuk persegi panjang (*mendaa*) dengan model rumah panggung (*laika niwuatako*), ukuran lebar 13 depa sedangkan panjang mencapai 21 depa. Ukuran rumah sesuai adat yaitu ganjil misalnya lebar 9 meter dan panjang 13 meter atau lebar 13 meter dengan panjang 17 meter bahkan terdapat rumah ukuran besar dengan lebar 15 dan panjang 25 depa. Tiang (*otusa*) tingginya dari gelagar bawah (*powuatako*) 2,25 meter, sedangkan tinggi dari lantai ke *nambea mendaa* atau gelagar Panjang atau kap Panjang setinggi 2,50 meter. Tiang pertama yang awal dipasang disebut *tusa mbetumbu* (tiang raja atau tiang utama) sebagai sumber kekuatan rumah. Ukuran *tusa mbetumbu* lebih besar daripada tiang lainnya, dipasang pada pagi buta. Kemudian dilanjutkan penancapan tiang-tiang lainnya. Tiang

bahannya dari kayu besi (*kasu nona*). Tiang dipasang dengan lurus baik memanjang (*ndaano*) maupun arah melintang (*totalambe*). Pada setiap tiang terdapat *porehu* (tiang pemantu), biasa juga diletakkan tiang penyangga disebut *totoro* dan pada tiang bagian luar diletakkan *suke bara* atau *posudo*.

Setelah semuanya tiang berdiri kemudian dipasang gelagar atau *powuatako*, semua tiang ditakik atau *pinease* atau sinanga (lihat Vonk, 1928) agar *powuatako* (gelagar lantai) tidak muda turun setelah mendapat tekanan berat dari beban atas rumah. Selanjutnya pemasangan *porambuhi* atau polangga atau gelagar yang memanjang, setelah itu dipasang *powuatako ndalambe* (gelagar memanjang atau melebar). Kemudian dipasang *powuatako mendaa* atau gelagar panjang *wuatako gelagar*, terdiri *nambea ndalambe* (gelagar melintang/samping), *nambea mendaa* atau gelagar panjang. Pada bagian tiang terdapat beberapa unsur sebagai tambahan seperti *suke bara* berfungsi sebagai penopang, *totoro* juga sebagai penopang, dalam pendirian rumah raja hal utama diperhatikan yaitu pendirian tiang utama disebut tusa petumbu atau tiang utama juga dikenal sebutan sebagai tiang raja. Kemudian dipasang *powuatako mendaa*, *powuatako ndalambe*, dan *sumaki* atau *porambuhi*.

Selanjutnya setelah dipasang *nambea Gelagar* atau kap panjang rumah laika aha, kemudian dipasang pemumu atau bumbungan, lahonggasu kasau kap, *leleawola*, *molahoi*, *pemumu* dan *nambea mendaa*, maupun *nambea totalambe*. Dilanjutkan dengan dipasang olaho atau kasau, kemudian dilanjutkan pemasangan oato atau atap, setelah atap dipasang dilanjutkan dengan pemasangan *horo* (lantai).

Berikutnya dinding (*orini*) dipasang pada bagian depan, belakang, sisi kanan dan kiri rumah. Dinding pada laika aha terbuat dari kayu papan dipasang bagian pinggir rumah dipasang posisi miring sekitar 15 derajat. Ada beberapa sebab dinding dipasang miring pertama, menjaga keamanan jika dipasang miring orang tidak mudah memanjat dan berpegang karena posisi miring. Kedua, posisi miring digunakan oleh yang punya rumah dan tamu saat rapat untuk bersandar. Ketiga, posisi miring dapat membantu keseimbangan rumah dan daya tarik berkaitan dengan tekanan kebawah.

Kasau dipasang diatas terdiri gelagar samping (*nambea pamba*) dan gelagar panjang (*nambea mendaa*), *leleawola*, dan bumbungan (*pemumu*). Tundumbaraato 1 tangan orang dewasa. Lahosaba sebagai lesplang, dan pombara atopi. pertama dipasang adalah (*Nambea Ndalambe*) gelagar kap lintang. Posisi dan jumlahnya sama dengan *powuatako ndalambe*. Kemudian menyusul (*Nambea mendaa*) gelagar kap memanjang. Pada ujung depan dan ujung belakang dilebihkan dari tiang sepanjang (WOTAARO) 1 tangan sampe pertengahan dada orang dewasa. Hal itu dimasukan agar setelah atap dipasang badan rumah akan terlindungi dari air hujan.

Pemumu atau *lelewola* bentuknya melengkung kebawah seperti bentuk limasan terbalik. Pemumu sebagai palang hubungan dipasang memanjang mengikuti deretan tiang jalur tengah. Ketinggiannya dari atas Nambea Mendaa juga disesuaikan dengan ukuran besar bangunan rumah dan biasanya sama tingginya dengan orang dewasa yang berdiri dan mengangkat tangannya ke atas. Ujung depan dan belakang sama panjang dengan *nambea mendaa*. Menyusul (Lahonggasu) kasau kap. Jumlahnya sama dengan jumlah Jalur tiang lintang. Posisinya dipasang sebelah menyebelah tepat pada tiang-tiang. Ujung bawah berada di atas Nambea Mendaa, dan ujung atas di bawah *pemumu*. Diantara *nambea mendaa* dan *pemumu* ditempatkan pula (Leleawola) sebagai bantalan tengah kasau sebanyak 1 (satu) jalur di kiri dan kanan memanjang, dengan ukuran panjang yang sama dengan *pemumu* dan *nambea mendaa*.

Kasau dipasang di atas *nambea pamba* atau *nambea mendaa*, *leleawola* dan *pemumu*. Pada bagian ujung bawah dipanjangkan minimal 1 tangan orang dewasa sebagai (*Tundubaraato*) pinggir cucuran atap. Pada bagian atas rata dengan kasau sebelahnya. Semua pertemuan kasau diikat dengan rotan satu persantu, baik pada Nambea, Leleawola maupun Pemumu. Pada bahagian ujung depan dan ujung belakang dipasang (*Lahosaba*) sebagai Lesplan. Bahannya boleh kayu bulat dan juga bisa kayu bulat kecil. Gunanya adalah untuk mengatur kerataan ujung atap rumbia saat pemasangan atap nanti.

Salah satu ciri rumah *laika aha* ialah memiliki sisip atau *powire* (sisiri) di Sulawesi Selatan disebut "*timpa laja*" terletak pada bagian lahosaba, memiliki fungsi untuk menahan sinar matahari maupun

hujan masuk melalui *lahosaba* bagian atas. Jumlah tingkatan *powire* biasanya jika seorang *Mokole* (*anakia*) memiliki 3 tingkatan. Tiga tingkatan berarti tiga struktur sosial masyarakat Tolaki di Konawe yaitu: sebagai simbol susunan masyarakat yaitu lapisan atas *high class* terdiri *anakia* (bangsawan), *middle class* atau golongan menengah disebut *To'ono motuo/to'ono ngapa* dan lapisan bawah atau *lower class* disebut *Oata* atau budak. Selain itu dimaknai sebagai konsepsi *family kingship* terdiri tiga unsur yaitu: *oama* (ayah), *Ina* (Ibu) dan *oana* (anak), sama halnya pada bagian puncak depan pemumu. Selain itu angka tiga pada *powire* memiliki makna sebagai 3 tingkatan alam kehidupan manusia yaitu; Selain itu makna tingkat 3 pada *laika aha* dunia atas (*lahuene*), *wutaaha* (dunia) dan *lolu wuta* (bawah tanah). Sama halnya rumah raja Sangia Inato sampai raja Maago, nanti setelah masuk agama Islam jumlah tingkatan *powire* menjadi 5 buah, ini kaitannya dengan pengaruh Islam yaitu jumlah rukun Islam. tempat dibuatnya (*Powire/sisiri*) pengatapan penutup ujung kap. Semua tiang samping kiri dan kanan dipotong serata Nambaa Mendaa. Kecuali Petumbu dan semua tiang di jajaran tengah harus antero sampai di palang bubungan. Jika ada yang tidak sampai, maka tiang tersebut harus disambung. Baik pada gelagar bawah maupun pada gelagar kap tidak menggunakan siku.



Gambar: Tangga *Laika aha*, 1803

Sumber: Bold, 1803. *Etnografica van Tolaki Konawie*

Ukuran rumah bangunan *laika aha* digambarkan oleh Vonk bahwa rumah ini disebut *laikaha* (*laika* = rumah, *ha* – besar) dan setidaknya harus memiliki panjang 20 *vadem* dan 12 *vadem* lebarnya. Dindingnya harus terbuat dari anyaman rotan belah (Vonc, 1953: Jong, 2010: 53). *Vadem* dimaksudkan disini adalah ukuran depa dengan cara menggunakan tangan orang dewasa yang diterlentangkan. Ukuran rumah *laika aha* menggunakan depa biasanya baik ukuran lebar maupun panjang memiliki ukuran ganjil (*sala nggoa*). Misalnya jika lebar rumah 9 depa makanya panjangnya 15 depa, atau ukuran lebar 15 depa dan panjangnya 21 depa, atau ukuran lebar 17 depa pajang 25 depa atau sesuai keinginan raja. Sekarang dapat memakai ukuran meter dengan ukuran misalnya lebar 9 meter maka panjang sekitar 13 meter atau 15 meter. Ada adat yang perlu diperhatikan bahwa ukuran rumah harus memiliki jumlah ganjil.

Pembagian ruang pada rumah *laika aha* dapat dijelaskan berupa denah pembagian terdiri ruang tamu (*raino*), ruang tidur (*Poisoa*), ruang tidur anak laki laki, ruang tidur anak perempuan, ruang makan, ruang dapur, dapur, *polemarako*, *kinesa*, *sarika*, tangga ibunggu, *puunohu*, tangga *iraino*. Pada rumah *laika aha* terdapat tambahan *kinesa* pada bagian kiri dan kanan.

Penelitian tim Fakultas Teknik Unhalu bahwa rumah seabagai analogi kalosara. Tetapi menurut penulis ada interpretasi baru bahwa rumah istana (*laika aha*) diidentikan analogi sebagai manusia. Rumah *laika aha* dianalogikan seperti manusia atau orang (*toto'ono*) terdiri kepala (*oulu*), dada

(*wunguaro*), pusat (*opuhe*), kepala sebagai fokus tata ruang secara vertical. Kanan (*ihana*), kiri (*moeri*). Muka (*rai*), belakang (*bunggu*), luar (*luara*), dalam (*iuneno*), dalam kaki kanan (kare *ihana*) kaki kiri (kare *imoeri*), dan pusat sebagai tata ruang secara horizontal. Hal ini terlihat misalnya pintu depan rumah ialah analogi dari ulut dan pintu belakang rumah ialah analogi dari dubur. Dua jendela samping belakang rumah adalah analogi dari telinga dan dua jendela samping bagian belakang adalah analogi ketiak (*totopa*). Bagian atap depan dan belakang masing-masing adalah muka dan pinggul manusia (lihat Melamba, 2011: 88).

Ukiran pada rumah *laika aha* (istana raja) terdapat pada lesplang (*sisiri*) bagian *lahosaba* dan takikan tangga (*uluno lausa* atau *uluno tetengala*). Ukiran pada lepslang berupa *pinetaulu mbaku* (motif kepala pakis) dan *pine hiku*, (motif siku pada manusia) sedangkan ukiran pada kepala pada tangga (*ulu lausa*) pada tangga berupa ukiran motif *pinetaulu mbaku* (motif kepala pakis). Penggunaan ukiran motif *pine taulu mbaku* pada *sisiri* (*lahosaba*) dan kepala pada tangga. Kepala pakis bermakna simbol ketundukan dan kesuburan dalam kehidupan orang Tolaki.

Fungsi Laika Aha Istana Raja Konawe

Setiap rumah raja atau istana memiliki fungsi penggunaannya pada setiap suku bangsa di Nusantara. Ada beberapa fungsi penggunaan rumah *laika aha* (istana Raja Konawe) yaitu: pertama, sebagai tempat tinggal raja atau mokole, raja dan keluarganya anak dan keturunan tinggal di *laika aha*. Di rumah ini raja hidup dan berumah tangga. Untuk melayani raja dalam rumah istana *laika aha* terdapat budah dalam istana disebut *ilaika aha* (Jong, 2010; lihat juga Paulus, 1917; Vonk, 1928). Rumah sebagai tempat lahir dan jatuhnya darah dan plasenta (*titiano pangudu*), hidup dijalani oleh rumah tangga (*moawo ananiawo*) bahkan sampai mati berada di rumah ini (dilaksanakan upacara kematian).

Kedua, sebagai tempat atau kedudukan atau tempat menyelenggarakan pemerintahan raja hal ini lebih berfungsi politik. Sebagai pusat kekuasaan juga sebagai simbol kekuasaan atau tegaknya *laika aha* atau istana dianalogikan tegaknya penguasa dan pemerintahannya. Sebaliknya runtuhnya *laika aha* maka kekuasaan dianggap telah selesai atau runtuh. Untuk itu setiap raja-raja Konawe berusaha membangun rumahnya sebagai simbol kekuasaan.

Ketiga, sebagai tempat upacara adat, di istana raja tempat dilaksanakannya upacara adat seperti upacara *mesosambakai* sebelum masuk islam, upacara pernikahan, upacara pelantikan raja (*Pomberehua Mokole*), upacara menaiki rumah baru, *pomborehua Mokole* (pelantikan raja), potong rambu (*barasandi*), manggilo (upacara pengislaman) maupun upacara kerajaan lainnya. Semua urusan rumah tangga pemerintah otonom berada di *laika aha* atau rumah. Keempat, istana atau *laika aha* sebagai tempat diadakannya rapat sidang tingkat kerajaan berkaitan masalah-masalah seperti kebijakan raja dan para pejabat kerajaan, adat, hukuman seseorang, memutuskan perkara dan sebagainya.

Adapun ragam hias *laika aha* dijelaskan bahwa Ini terbukti dari gaya bangunan dan ragam hias yang semakin halus dan naiknya ukuran rumah dan kuburan elite, busana mereka dan perhiasan emas yang mengikuti pola Bugis atau Buton, dengan alasan di antaranya tepung susu bagi bayi *anakia*, permadani Persia di lantai istana, dan tembikar Cina, lampu minyak Belanda serta perabotan perak yang digarap dengan seni tinggi dan kotak sirih dari kerang dalam petinya; baik simbol status baru yang diperoleh sebagai pedagang maupun pergeseran identifikasi materi dan budaya mereka (Jong, 2010: 119).

KESIMPULAN

Rumah raja Konawe disebut *Laika aha* dengan ukuran besar dan luas. *Laika aha* artikan sebagai rumah besar/rumah utama atau istana. Realitasnya rumah penguasa atau raja pada masa lalu memiliki struktur maupun ukuran besar. Dibangun pada abad ke-18 masa pemerintahan Raja Tebawo gelar *Sangia Inato* hingga Raja Maago gelar *Sangia Indita* (Mbinauti). Tradisi pembangunan rumah *laika aha* berlanjut pada masa Kerajaan Laiwoi masa Sapati Ranomeeto Tebau pada tahun 1811 awal abad ke-19.

Laika aha memiliki ukuran menggunakan depa (ropo) bentangan tangan, bentuk rumah *laika aha* rumah panggung (*laika niwuatako*) baik lebar dan panjangnya ganjil misalnya 9 x 15 atau 13 x 19 atau 17 x 25 depa atau sesuai keinginan.

Unsur rumah *laika aha* terdiri tiang (otusa) dilengkapi dengan tusa mbetumbu (tiang raja) dilengkapi dengan porehu (tiang penyangga) ditambah totoro dan sukebara sebagai penopang tiang rumah. Tinggi tiang dari permukaan tanah 2,25 meter. Jarak antara powutako dengan gelagar kap sekitar 2,25 meter. Gelagar melintang bagian bawah (powuatako totalambe) dan gelagar memanjang bagian bawah (*powuatako mendaa*), polangga atau porambuhi kemudian lantai rumah (ohoro). Gelagar melintang (monambea pamba) nambea pamba (gelagar kap bagian kiri dan kanan), nambea mombengge (gelagar kap depan dan belakang), laso nggasu (kasau bagian depan & belakang). Bentangan panjang bagian atas terletak di tengah disebut lelea wola, setelah itu dipasang nambea mborota sebagai bumbungan (pobumbu), memasang kasau (molahoi), atap (moatopi) bagian atap terdapat tundu mbaraato dan pombaratopi. Lantai (*ohoro*) dan dinding (Orini) dan terakhir adalah menempati rumah *laika aha* (*mombe'ekari laika aha*). Ciri *laika aha* atau istana raja yang membedakan dengan rumah lainnya adalah memiliki sisip atau *powire* bertingkat dengan jumlah ganjil antara 3 sampai 5 tingkat. Ukiran terdapat pada lespalang (sisiri) bagian laso saba dan kepala tangga (*ulu lausa/tetenggala*). Berkesimpulan bahwa proto tipe rumah istana raja (*laika aha*) dianalogikan berbentuk manusia (to'ono) dikaitkan pada bagian-bagian unsur yang terdapat pada rumah.

Fungsi *laika aha* yaitu pertama sebagai tempat tinggal raja, kedua tempat melaksanakan atau menyelenggarakan pemerintahan. Ketiga, sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat dan keempat, sebagai tempat sidang para pejabat kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baden, P.J.M. 1925. *Rapport Betrefende het vormenhadatgemenchappen in Onderafdeeling Kolaka*. Kolaka, 17 Juli 1925. Arsip Celebes nomor reel 14.
- Bhurhanuddin, dkk, 1877/1978. *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan daerah.
- Bold, Rich. 1803. *Etnografica van Tolaki in Konawie*. VKW.
- Chalik, Husen A, dkk. 1977/1978. *Sejarah Daerah Kendari*. Kendari: Depdikbud.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2010. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali berdasarkan Asta Kosala-Koali*. Bali: Kerjasama Bali Media Adhikarsa dan Udayana University Press.
- Fontjine, L. 1947. *Adatstellingen van Indonesich rech gemenchappen Residentie Zuid Celebes Afdeeling Boeton en Laiwoei*. *Onderafdeeling Kendari*: Koleksi Badan Arsip Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. Tt.
- Gazali. Muhamad dkk. 1992. *Perkembangan Pemerintahan daerah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Balai Penelitian.
- Melamba, Basrin dan Tasman Taewa. 2011. *Arsitektur Tradisional Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Bali: Pustaka Larasan.
- , 2016. *Sejarah dan Budaya Tolaki di Konawe*. Yogyakarta: Lumbung Kita.
- Muthalib, Abdul dkk. 1985. *Kamus Tolaki – Indonemesia*. Jakarta: Depdikbud.

-
- Paulus, J. 1917. *Encyclopaedia van Nederlandsch -Indie sub Laiwoei*. Leiden dan 's-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Pingak, Ch. 1977. *Kebudayaan Mekongga Kolaka*. Kolaka: Stensilan.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Stibbe, D G en C. Spat. 1935. *Encyclopaedia van Nederlandsch -Indie: Sub Laiwoei*. Leiden dan 's-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Treffers, F. 1914. *Landschap Laiwoei in Zuidoost Celebes en Zijn bevolking*. Dalam TNAG XXXV, hlm. 188-221.
- Vonk, H.W. 1928. *Het Landschap van Laiwoei*.
- Vosmaer, J.N. 1831. *Het Eiland Celebes Volgens de Logher en Ontdekkinngen van Jaques Nicolaus Vosmaer*. Kolonial Tijschrift. Batavia: 3 Desember 1832, hlm. 82-342.
- , 1839. *"Korte Beschrijving van Het Zuid Oostelijk Schierland van Celebes"*. Batavia: VHBGKV.